

# Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Komite Audit dan Green Innovation terhadap ESG Disclosure dengan Ukuran Dewan Komisaris Sebagai Pemoderasi

Made Delia Dwi Anjani<sup>1\*</sup>, Gede Adi Yuniarta<sup>2</sup>, Desak Nyoman Sri Werastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja - Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received December 5, 2024

Received in revised form

December 23, 2024

Accepted December 24,

2024

Available online December

30, 2024

### Kata Kunci:

Struktur kepemilikan,  
komite audit, *green  
innovation*, *ESG disclosure*,  
dewan komisaris.

### Keywords:

*Ownership structure*, *audit  
committee*, *green  
innovation*, *ESG disclosure*,  
*board of commissioners*.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan, karakteristik komite audit dan *green innovation* terhadap *ESG Disclosure*, dengan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh total 100 sampel, yang dianalisis menggunakan perangkat lunak STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan (koefisien = 0,0703;  $p = 0,498$ ), karakteristik komite audit (koefisien = 0,3470;  $p = 0,058$ ), dan *green innovation* (koefisien = 0,0278;  $p = 0,0514$ ) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure*. Selain itu, ukuran dewan komisaris memperkuat pengaruh struktur kepemilikan (koefisien = 0,0733;  $p = 0,114$ ) dan *green innovation* (koefisien = 0,0111;  $p = 0,642$ ) terhadap *ESG Disclosure*, tetapi tidak signifikan. Sebaliknya, ukuran dewan komisaris memperlemah pengaruh karakteristik komite (koefisien = -0,2324;  $p = 0,020$ ) terhadap *ESG Disclosure* secara signifikan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh beberapa variabel tidak signifikan, penelitian ini tetap memberikan wawasan tentang tantangan dan potensi peningkatan transparansi *ESG Disclosure* di perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *ESG Disclosure* dan moderasi ukuran dewan komisaris, serta mendorong penguatan standar pelaporan dan adopsi praktik keberlanjutan, yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan untuk mendukung keuangan berkelanjutan.

## ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence on the impact of ownership structure, audit committee characteristics, and green innovation on ESG Disclosure, with board size as a moderating variable. A quantitative approach using panel data regression analysis was employed on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2023 period. Through purposive sampling, a total of 100 samples were obtained and analyzed using STATA software. The results show that ownership structure (coefficient = 0.0703;  $p = 0.498$ ), audit committee characteristics (coefficient = 0.3470;  $p = 0.058$ ), and green innovation (coefficient = 0.0278;  $p = 0.0514$ ) have a positive but insignificant impact on ESG Disclosure. Additionally, board size strengthens the influence of ownership structure (coefficient = 0.0733;  $p = 0.114$ ) and green innovation (coefficient = 0.0111;  $p = 0.642$ ) on ESG Disclosure, but these effects are not significant. Conversely, board size weakens the impact of audit committee characteristics (coefficient = -0.2324;  $p = 0.020$ ) on ESG Disclosure in a significant manner. Although the study shows that some variables have insignificant effects, it still provides insights into the challenges and potential for enhancing ESG Disclosure transparency in manufacturing companies listed on the IDX. This research enriches the literature on the factors influencing ESG Disclosure and the moderation of board size, while also promoting the strengthening of reporting standards and the adoption of sustainability practices, which can serve as a foundation for the development of policies supporting sustainable finance.

\* Corresponding author.

E-mail: [delia.anjani99@gmail.com](mailto:delia.anjani99@gmail.com) (Made Delia Dwi Anjani)

## 1. Pendahuluan

*Environmental, social, dan governance* atau yang disingkat dengan *ESG* adalah suatu istilah yang digunakan oleh pasar modal untuk mengetahui kinerja non-keuangan perusahaan yang mengedepankan bisnis keberlanjutan. Pertumbuhan investasi keberlanjutan di dunia mencapai US\$ 30,3 triliun pada tahun 2022 selama 2 tahun terakhir, naik sekitar 20% dari tahun 2020. Pertumbuhan ini dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya mengintegrasikan faktor-faktor *ESG* dalam pengambilan keputusan investasi dan tertarik dengan informasi non-keuangan perusahaan (Sharma et al., 2020).

Indonesia telah mulai menerapkan *ESG* sebagai salah satu tujuan utama untuk menciptakan bisnis keberlanjutan dengan nilai tambah yang dimulai sejak tahun 2009 (Ardian Perdana & Anshori, 2022). Pemerintah turut mendorong penerapan *ESG* dalam membentuk strategi implementasi prinsip – prinsip *ESG*, seperti berafiliasi dengan *Sustainable Stock Exchange (SSE)* dan melahirkan empat indeks bursa. Melalui OJK, pemerintah mengeluarkan (POJK) nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan pelaporan kinerja keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan guna mendorong pembangunan berkelanjutan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi, inklusivitas, dan keselarasan dengan lingkungan hidup (Wanta & Herawati, 2021).

Upaya yang dilakukan pemerintah dan regulator tidak membuat perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan aktivitas industri yang baik dengan memenuhi pertanggungjawaban lingkungan, sosial dan tata kelola yang menunjukkan penerapan *ESG* di Indonesia cukup memperhatikan (Sibarani, 2023). Berdasarkan pemeringkatan *Corporate Knights*, tahun 2022 Indonesia berada di peringkat ke-19 dari negara-negara G20 dan peringkat terakhir ditempati oleh India. Sementara survei oleh *Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCS)* pada tahun 2021, indeks *ESG* Indonesia berada di peringkat ke-36 dari 47 pasar modal di dunia. Survei lain oleh IBCSD menyebutkan bahwa 40% perusahaan di Indonesia masih belum memahami pentingnya penerapan *ESG*. Nilai *ESG* negara Indonesia terbilang stagnan tidak seperti Singapura yang mengalami peningkatan yang stabil, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia tentang praktik *ESG* (Purwantini et al., 2023).

Kurangnya kesadaran mengenai praktik *ESG* dapat dibuktikan dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sektor industri manufaktur menyumbang sebanyak 2.897 ton limbah B3 pada tahun 2022. Salah satu perusahaan sektor manufaktur yang terbukti mencemari lingkungan dari limbah B3 yang dihasilkan salah satunya yaitu PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX). Perusahaan ini terbukti melakukan aktivitas merusak lingkungan dengan menggunakan bahan baku yang berasal dari limbah B3 yang bisa mencemari lingkungan dan melampaui baku mutu udara, air baku, air laut. Selain kasus dari PT HDTX, hasil temuan *brand audit* tahun 2022 menunjukkan bahwa produsen PT Unilever Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk menduduki peringkat puncak penyumbang pencemaran sampah kemasan plastik sekali pakai di Indonesia (Regar, 2022).

Permasalahan sosial pada sektor manufaktur juga menarik perhatian, menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dan BPJamsostek yang disampaikan pada webinar berjudul *Indonesian Safety & Quality Engineer Outlook 2022*, perusahaan sektor manufaktur menduduki posisi kedua, dengan penyumbang 31,6% kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Permasalahan tata kelola wajib pula dicermati karena masih terdapat perusahaan sektor manufaktur yang mempunyai tata kelola yang belum baik seperti PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) yang tersandung kasus hukum, adanya dugaan tindak pidana korupsi dalam penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank yang dilakukan oleh PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP).

Praktik *ESG* yang dilakukan oleh perusahaan akan tercermin dalam *ESG Disclosure* yang mereka sampaikan. *ESG Disclosure* memberikan referensi yang jelas mengenai kemampuan perusahaan untuk menciptakan keseimbangan antara praktik etis dan operasi bisnis yang menguntungkan (Aryssi et al., 2020). Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini akan melakukan eksplorasi terkait dengan faktor-faktor penentu *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Salah satu faktor penentu *ESG Disclosure* adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan identitas suatu perusahaan. Juga, struktur kepemilikan perusahaan berkontribusi pada pengawasan kelembagaan dan mempengaruhi motif perusahaan dalam mengungkapkan informasi (Al Amosh & Khatib, 2022). Fokus pada penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional. Pemegang saham institusional dipilih karena berfungsi sebagai penentu penting keputusan kunci perusahaan (Park et al., 2019). Pengawasan pada kebijakan manajemen dapat lebih kuat dilakukan oleh pihak institusional dibandingkan pemegang saham lainnya. Mereka mengamati dengan cermat manajemen perusahaan dan mendorong mereka untuk merilis lebih banyak informasi tentang kegiatan keberlanjutan (Aksoy et al., 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi *ESG Disclosure* adalah karakteristik komite audit. Komite audit merupakan satu pilar utama sistem tata kelola di perusahaan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan dibebankan dengan pengawasan utama pelaporan dan pengungkapan perusahaan (Arie Susandya & Suryandari, 2021). Peran vital komite audit memerlukan keterlibatan yang cukup untuk mencapai keseimbangan antara tujuan manajerial dan pemangku kepentingan melalui pengungkapan *ESG* (Arif et al., 2020). Keterlibatan ini dapat dilihat dari frekuensi rapat komite audit yang dilakukan. Frekuensi rapat komite audit adalah fitur yang memungkinkan anggota untuk memantau kegiatan perusahaan lebih sering dan efektif. Semakin sering komite audit bertemu, semakin besar peluang untuk mendiskusikan dan memantau masalah *ESG*. Diskusi yang lebih sering memungkinkan anggota komite audit dapat mempelajari lebih banyak mengenai isu-isu *ESG*, termasuk dampaknya pada perusahaan dan pentingnya pengungkapan yang memadai. Hal ini dapat mengarah pada kesadaran yang lebih besar akan kebutuhan perusahaan untuk mengungkapkan informasi *ESG* yang relevan (Azriane Angganararas et al., 2023; Buallay & Al-Ajmi, 2020).

Selain struktur kepemilikan dan karakteristik audit, faktor lain yang mempengaruhi *ESG Disclosure* yaitu *green innovation*. *Green innovation* merupakan keputusan penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. *Green innovation* telah diakui sebagai salah satu faktor kunci untuk mencegah dampak negatif dari operasional bisnis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan keuangan, kelestarian lingkungan dan kualitas hidup (Abbas & Sağsan, 2019). Penggunaan variabel struktur kepemilikan, karakteristik komite audit dan *green innovation* terkait dengan *ESG Disclosure* masih jarang digunakan dan masih ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Adanya temuan yang inkonsistensi tersebut, menimbulkan kemungkinan bahwa ada faktor lain yang memoderasi, yaitu ukuran dewan komisaris. Fungsi pemantauan dan pengawasan dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya ukuran dewan (Harvidiyan & Dianawati, 2020). Ukuran dewan yang lebih besar mampu menciptakan fungsi pemantauan dan pengawasan yang optimal termasuk penanganan terhadap permasalahan keberlanjutan sehingga meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih banyak (Hu & Loh, 2018).

Penelitian ini meneliti saham dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan atas fenomena yang ada. Secara khusus, perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri yang sensitif terhadap lingkungan perlu melakukan upaya pengungkapan informasi *ESG* yang lebih baik untuk mempertahankan legitimasi mereka dan menetralkan stigma negatif sebagai industri pencemar (Arif et al., 2020). Semakin sensitif industri suatu perusahaan, semakin banyak perusahaan akan meningkatkan pengungkapan *ESG* untuk menjelaskan tanggung jawab sosialnya (Purwantini et al., 2023). Perusahaan industri manufaktur merupakan perusahaan yang paling sensitif terhadap lingkungan karena kegiatan produksinya akan menghasilkan limbah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan (Metri et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sektor industri manufaktur sebagai objek penelitian.

Penelitian ini mengisi celah signifikan dalam literatur terkait *ESG Disclosure*, terutama dalam konteks sektor manufaktur di Indonesia. Meskipun sudah terdapat beberapa literatur yang mengkaji terkait *ESG Disclosure*, masih terdapat kekosongan dalam memahami faktor-faktor internal perusahaan yang secara spesifik mempengaruhi *ESG Disclosure* di sektor manufaktur, terutama di pasar negara berkembang seperti Indonesia. Pertama, banyak penelitian yang lebih fokus pada negara maju atau pasar yang sudah lebih matang dalam praktik *ESG* sedangkan di Indonesia belum ada aturan khusus yang membahas terkait *ESG*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyoroti peran sektor manufaktur di Indonesia, yang merupakan salah satu sektor industri yang paling sensitif terhadap lingkungan. Aktivitas produksi mereka menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan, sehingga *ESG Disclosure* menjadi krusial untuk mempertahankan legitimasi dan meredakan stigma negatif terkait dampak lingkungan mereka.

Kedua, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang mengkaji faktor-faktor internal perusahaan seperti struktur kepemilikan, karakteristik komite audit, dan *green innovation* yang mempengaruhi *ESG Disclosure* untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor internal perusahaan, seperti peran pemegang saham institusional, keterlibatan komite audit, dan komitmen terhadap *green innovation* dapat mendorong *ESG Disclosure* yang lebih baik. Penelitian ini menekankan bahwa faktor-faktor tersebut sangat relevan untuk sektor manufaktur, di mana manajemen yang baik, pengawasan yang kuat, dan upaya inovasi yang berkelanjutan dapat secara langsung mempengaruhi kualitas *ESG Disclosure* yang dilakukan perusahaan.

Ketiga, penelitian ini menyoroti pentingnya ukuran dewan komisaris sebagai faktor moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara struktur kepemilikan, karakteristik komite audit, dan *green innovation* terhadap *ESG Disclosure*. Penelitian ini menguji secara eksplisit bagaimana ukuran dewan komisaris dapat memperkuat atau melemahkan dampak faktor-faktor tersebut terhadap *ESG Disclosure*. Ini memberikan kontribusi baru dalam literatur yang membahas hubungan antara *governance* internal dan praktik *ESG*, terutama di perusahaan sektor manufaktur.

Keempat, penelitian ini lebih fokus pada sektor manufaktur di Indonesia, yang menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan dampak lingkungan, social dan tata kelola. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong *ESG Disclosure* di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas bagi perusahaan untuk memahami pentingnya tanggung jawab mereka dan bagaimana hal ini tercermin dalam pengungkapan yang lebih transparan dan komprehensif.

Teori *stakeholder* berpendapat bahwa motivasi perusahaan untuk pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola yaitu untuk membantu membangun dan memperkuat hubungan saling percaya dengan pemangku kepentingan, termasuk investor institusi yang mempengaruhi keputusan bisnis (Jimantoro et al., 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Aksoy et al. (2020) mengungkapkan terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kegiatan keberlanjutan perusahaan yang cenderung mendukung argumen teori pemangku kepentingan. Temuan ini mendorong perusahaan untuk memiliki hubungan yang lebih sensitif dengan investor institusi dalam berbagi hasil kegiatan keberlanjutan dikarenakan investor institusi terutama dalam hal reksa dana, sangat tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang sadar akan keberlanjutan. Penelitian R.L. & Mishra (2021) menemukan bahwa investor institusional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kegiatan CSR pada perusahaan tersebut. Dwinanto Bimo (2021) dan Mutalib & Shafai (2023) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi memiliki insentif untuk menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan pemegang saham menyadari bahwa praktik keberlanjutan secara tidak langsung berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

### **H1: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*.**

Karakteristik komite audit memainkan peran penting dalam organisasi yang tidak hanya menguntungkan manajemen tetapi juga para pemangku kepentingan (Harban FJM, 2021). Mempertimbangkan teori keagenan, komite audit dapat melaksanakan tugas penting dalam memantau kegiatan manajemen secara efektif, transparan dan dapat diandalkan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham tanpa konflik kepentingan dengan mengurangi kesenjangan informasi antara manajer perusahaan dan pemegang saham (Albawwat, 2022). Penelitian ini menggunakan karakteristik komite audit yang diprosikan dengan frekuensi rapat komite audit. Di antara beberapa karakteristik komite audit, frekuensi rapat komite audit dianggap sebagai elemen inti dalam keandalan dan efisiensi kegiatan dan proses perusahaan yang memungkinkan anggota untuk memantau kegiatan perusahaan lebih sering dan efektif (Azriane Angganararas et al., 2023; Buallay & Al-Ajmi, 2020).

Penelitian Arif et al. (2020) menunjukkan frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan *ESG* untuk perusahaan industri yang sensitif, yang kemudian membantu mereka meningkatkan legitimasi operasi bisnis. Buallay & Al-Ajmi (2020) menunjukkan frekuensi rapat komite audit mempengaruhi tingkat pengungkapan *ESG* bank-bank yang terdaftar di GCC. Penelitian ini Azriane Angganararas et al. (2023) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berdampak positif terhadap pengungkapan *ESG*. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih sering mengadakan pertemuan AC akan mengungkapkan lebih banyak informasi *ESG*. Lebih banyak pertemuan komite audit akan memungkinkan anggota untuk memantau konten pengungkapan perusahaan lebih banyak lagi. Oleh karena itu, anggota komite audit akan dapat mendorong manajemen untuk memberikan lebih banyak informasi terkait *ESG*.

### **H2: Karakteristik komite audit berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*.**

Inovasi hijau telah menarik perhatian yang meningkat karena kontribusinya terhadap konservasi sumber daya dan perlindungan lingkungan. Inovasi ini bertujuan secara umum untuk penurunan polusi, energi produktivitas, pengurangan limbah, substitusi sumber daya terbatas dengan sumber daya berkelanjutan (Chouaibi & Chouaibi, 2021). Mengacu pada teori *Resource-Based View (RBV)*, inovasi hijau dianggap sebagai sumber daya yang unik yang meningkatkan keunggulan kompetitif organisasi atau perusahaan. Keunggulan kompetitif dapat memberikan perusahaan keuntungan yang signifikan dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan (Citrahartani & Dewi, 2023). Abu Seman et al. (2019) menunjukkan inovasi hijau memiliki efek positif pada kinerja lingkungan. Abbas & Sağsan (2019) menemukan bahwa inovasi hijau memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembangunan keberlanjutan perusahaan. Asadi et al. (2020) menemukan inovasi hijau dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan di industri perhotelan. Ini menunjukkan pentingnya dan potensi inovasi hijau dalam mempromosikan kinerja berkelanjutan di industri perhotelan. Dengan menggunakan *RBV*, penelitian ini mengakui bahwa inovasi hijau adalah sumber daya organisasi penting yang digunakan hotel untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka dan mendapatkan niat baik di antara para pemangku kepentingan.

### **H3: *Green innovation* berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure***

Fungsi pemantauan manajemen puncak dan peran dewan komisaris dengan perwakilan pemegang saham, tidak dapat dipisahkan. Dewan komisaris memiliki hubungan yang sangat kritis dengan pemangku kepentingan, khususnya dengan pemegang saham, termasuk pemegang saham institusi (Harvidiyan & Dianawati, 2020). Dewan komisaris lebih dekat dengan pemangku kepentingan, untuk mengetahui harapan mereka dengan lebih baik, dan lebih cenderung memuaskan kepentingan mereka sesuai dengan teori *stakeholder* (Zaid et al., 2020). Pemegang saham menganggap bahwa dewan komisaris tingkat tinggi memiliki insentif yang kuat untuk memenuhi harapan mereka karena fungsi pengawasan dewan komisaris akan menjamin pengungkapan informasi oleh perusahaan (Wahyudin et al., 2020). Yanti et al. (2021) menemukan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin objektif dewan komisaris dalam bertindak, yang memungkinkan mereka untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan dan menentukan kebijakan perusahaan, termasuk praktek pengungkapan CSR secara lebih komprehensif. Adiasih & Lianawati (2019), Husted & Sousa-Filho (2019) menemukan ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *ESG*. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar dianggap mencerminkan praktik tata kelola perusahaan yang baik, yang pada gilirannya menunjukkan pengawasan yang lebih ketat terhadap aspek lingkungan, sosial dan tata kelola, sehingga mampu menambah nilai perusahaan di mata *stakeholders* (Septiana & Puspawati, 2022).

**H4: Ukuran dewan komisaris memperkuat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *ESG Disclosure*.**

Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) mengidentifikasi komite audit sebagai alat pemantauan penting untuk mengurangi asimetri informasi, membatasi perilaku oportunistik, dan meningkatkan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola, kinerja perusahaan, dan nilai perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antar pihak manajemen dan prinsipal. Menurut Azriane Angganararas et al. (2023) pertemuan rapat yang diadakan komite audit dapat memberikan lebih banyak peluang bagi anggotanya untuk membahas dan mengevaluasi masalah mengenai praktik pengungkapan perusahaan. Dalam menjalankan fungsi pemantauan dan pengawasan, dukungan yang kuat terutama dari dewan komisaris sangat diperlukan karena tanpa dukungan tersebut Komite Audit tidak akan berfungsi secara optimal (Erasmus & Coetzee, 2018; Setyawati & Bernawati, 2020). Ini berarti, semakin banyak jumlah dewan komisaris semakin banyak juga dukungan yang diterima oleh komite audit, pemantauan dan pengawasan akan berjalan lebih optimal sehingga kualitas pengungkapan *ESG* dapat dipertahankan. Berdasarkan teori agensi, ukuran dewan yang lebih besar dapat mengurangi dominasi manajerial dewan, sehingga dewan besar sering ditemukan lebih efektif dalam mengurangi potensi konflik kepentingan (Hu & Loh, 2018). Isu-isu konflik kepentingan dapat dikurangi dengan mengadopsi pengungkapan *ESG*. Hal ini didukung oleh penelitian Suttipun (2021) yang menemukan ukuran dewan yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan *ESG*. Selain itu, ukuran komite dewan yang lebih besar bekerja untuk perusahaan terutama untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen puncak mereka.

**H5: Ukuran dewan komisaris memperkuat pengaruh kepemilikan komite audit terhadap *ESG Disclosure*.**

Konsep *green innovation* merupakan sumber daya penting perusahaan yang memiliki kesamaan dengan konsep inovasi konvensional, yaitu bertujuan untuk meningkatkan suatu produk guna meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, dan membuka peluang pasar baru. Namun, *green innovation* tidak hanya berfokus pada peningkatan kinerja ekonomi perusahaan, tetapi juga untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Agustia, 2019). Berdasarkan teori agensi, ukuran dewan yang lebih besar dapat mengurangi dominasi manajerial dewan, sehingga dewan besar sering ditemukan lebih efektif dalam mengurangi potensi konflik kepentingan. Dewan yang lebih besar mewakili kumpulan bakat dan sumber daya yang lebih besar, sehingga memiliki kapasitas sumber daya yang lebih tinggi untuk memberi nasihat kepada perusahaan tentang isu-isu keberlanjutan (Hu & Loh, 2018). Handajani (2019) mengungkapkan bahwa jumlah dewan komisaris yang semakin besar meningkatkan akses untuk menggunakan sumber daya perusahaan termasuk untuk kegiatan yang berkaitan dengan inisiatif lingkungan. Asni & Agustia (2022) menemukan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *green innovation*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar mungkin menawarkan keanekaragaman persepektif dan keahlian yang dapat memperkaya pengambilan keputusan *green innovation*. Dalam jangka panjang, keputusan *green innovation* memungkinkan organisasi untuk mengembangkan dan meningkatkan keberlanjutan organisasi, lingkungan, dan sosial (Asadi et al., 2020; Citrahartani & Dewi, 2023). Efek ini akan lebih besar untuk perusahaan *ESG* intensitas tinggi karena mereka mencerminkan komitmen perusahaan terhadap masalah lingkungan (Chouaibi et al., 2022).

**H6: Ukuran dewan komisaris memperkuat pengaruh *green innovation* terhadap *ESG Disclosure*.**

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang didukung oleh data sekunder (Prastyawan & Astuti, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur dipilih karena perusahaan-perusahaan di sektor ini sangat sensitif terhadap isu lingkungan, mengingat kontribusi besar yang dimiliki sektor ini terhadap permasalahan lingkungan dan sosial yang ada. Sebagai industri yang sensitif terhadap lingkungan perlu melakukan upaya pengungkapan informasi ESG yang lebih baik untuk mempertahankan citra mereka dan menetralkan stigma negatif sebagai industri pencemar (Arif et al., 2020). Periode observasi penelitian dilaksanakan dari tahun 2020 hingga 2023. Periode penelitian dimulai dari tahun 2020 karena di Indonesia seluruh perusahaan tercatat wajib menerbitkan Laporan Keberlanjutan mulai tahun 2020 sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 51/POJK.03/2017 dan untuk tahun 2024 tidak diikutsertakan sebagai periode observasi karena diasumsikan perusahaan belum mempublikasikan laporan keberlanjutan periode 2024.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Salah satu dari teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Keterbatasan utama dari metode *purposive sampling* adalah potensi bias seleksi, di mana sampel yang dipilih mungkin tidak mewakili seluruh populasi target karena hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang dipilih. Hal ini dapat mengurangi keberagaman sampel dan mempengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas. Untuk mengatasi keterbatasan ini, langkah yang diambil adalah menetapkan kriteria pemilihan sampel yang jelas dan spesifik. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.
- b. Perusahaan manufaktur yang konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2020-2023.
- c. Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2020-2023.

**Tabel 1.** Penentuan Sampel

Kriteria penentuan Sampel	Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar dalam industri sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023.	215
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.	(19)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2020-2023.	(159)
Tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2020-2023.	(12)
<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>25</b>
<b>Total pengamatan</b>	<b>4</b>
<b>Total sampel dalam periode pengamatan</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024.

Dari keseluruhan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, terdapat 25 perusahaan yang lolos seleksi sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel penelitian ini sebesar  $25 \times 4 = 100$  sampel.

Pengungkapan ESG, diukur menggunakan pedoman laporan keberlanjutan *Global Reporting Initiatives* (GRI), yang banyak digunakan dalam penelitian ESG dan keberlanjutan (Oehoedoe et al., 2023). Perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*environmental*), GRI 400 untuk topik sosial (*social*), dan GRI 102 untuk informasi tata kelola (*governance*) (Christy, 2023; Ghazali & Zulmaita, 2022; Iswara, 2023). Teknik perhitungan *ESG Disclosure* dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan oleh suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada di setiap modul GRI untuk setiap aspek *ESG Disclosure*.

Kepemilikan institusional diukur dengan menghitung persentase kepemilikan institusi atas saham terhadap jumlah total saham yang diterbitkan atau beredar (Aksoy et al., 2020; Nicholas Sirait, 2024;



Rivandi, 2020). Karakteristik komite audit dalam penelitian ini di proksikan dengan frekuensi rapat komite audit. Frekuensi rapat komite audit diukur dengan menggunakan jumlah rapat yang diagendakan setiap tahun. Hal ini ditempuh karena riset yang menyelidiki pengaruh jumlah rapat terhadap jumlah organisasi didasarkan pada asumsi bahwa anggota komite menghadiri rapat yang diadakan secara penuh. Dengan kata lain, variasi tingkat kehadiran antar anggota dan antar rapat diasumsikan sama dengan nol. Namun demikian, asumsi ini dipertanyakan karena terdapat kemungkinan variasi tingkat partisipasi antar anggota (Chou et al., 2013). Berdasarkan pendapat ini, maka analisa diperluas dengan menggantikan jumlah rapat pada persamaan dengan tingkat partisipasi mengikuti rapat (Maisaroh & Nurhidayati, 2021; Prabowo, 2018).

Pengukuran *green innovation* pada penelitian ini merujuk penelitian Xie et al. (2019) menggunakan 5 item indikator dari variabel inovasi proses hijau yaitu: (1) Bertujuan untuk mengurangi konsumsi sumber daya dan energi serta meningkatkan efisiensi sumber daya dan energi; (2) Menggunakan bahan daur ulang, teknik daur ulang, dan teknologi lingkungan; (3) Menerapkan kampanye lingkungan; (4) Menggunakan peralatan pengendalian polusi; (5) Mengadopsi proyek dan teknologi pengendalian polusi. Item ditentukan sesuai dengan deskripsi *Laporan Tahunan atau Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan* dengan menggunakan metode analisis konten, di mana setiap item diberi skor 0 hingga 2, dengan rincian sebagai berikut: (0) jika tidak ada deskripsi terkait; (1) jika hanya ada deskripsi sederhana tanpa rincian implementasi (misalnya, rencana terperinci, proses implementasi, atau istilah kuantitatif, sehingga menunjukkan perusahaan memang melakukan jenis inovasi terkait); dan (2) jika ada deskripsi terkait dengan detail (yaitu, indikator numerik untuk menggambarkan praktik lingkungan yang sesuai). Kemudian menghitung nilai *green innovation* sebagai rata-rata.

Ukuran dewan komisaris diukur jumlah total dewan komisaris di perusahaan (Harvidiyan & Dianawati, 2020; Wahyudin et al., 2020). Di Indonesia, aturan ini tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 menyebutkan dewan komisaris paling sedikit terdiri dari dua orang anggota (Heditya & Muid, 2022). Dengan demikian, jika jumlah anggota dewan komisaris lebih dari batas minimum tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris yang lebih banyak atau lebih besar.

### 3. Hasil dan pembahasan

#### Deskripsi Data

Nilai-nilai statistik data awal dalam proses pengolahan menunjukkan adanya beberapa *outlier* dalam data, yang menyebabkan data tidak berdistribusi normal dan mengalami kemiringan. Oleh karena itu, beberapa data *outlier* dikeluarkan dari analisis sehingga memperoleh 88 sampel.

#### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif variabel *ESG Disclosure* (Y) yang diukur menggunakan indeks GRI standar diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,377943 dan nilai standar deviasi sebesar 0,153386 dengan nilai minimum sebesar 0,0532 dan nilai maksimum sebesar 0,8085. Variabel struktur kepemilikan (X1) yang diukur menggunakan kepemilikan institusional diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,6605386 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2266177 dengan nilai minimum sebesar 0,1387 dan nilai maksimum sebesar 0,9866. Variabel karakteristik komite audit (X2) yang diukur menggunakan frekuensi rapat komite audit diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,3938842 dan nilai standar deviasi sebesar 0,108595 dengan nilai minimum sebesar 0,1714986 dan nilai maksimum sebesar 0,7071068. Variabel *green innovation* (X3) yang diukur menggunakan inovasi proses hijau diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,422727 dan nilai standar deviasi sebesar 0,488424 dengan nilai minimum sebesar 0,4 dan nilai maksimum sebesar 2. Variabel ukuran dewan komisaris (Z) yang diukur menggunakan jumlah total dewan komisaris di perusahaan diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,988636 dan nilai standar deviasi sebesar 2,561852 dengan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 15. Dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif

Variable		Mean	Std. Dev.	Min	Max	Observations
y	overall	.3776943	.153386	.0532	.8085	N= 88
	between		.1108951	.1649	.63565	n= 22
	within		.1079519	.0691943	.6542943	T= 4
x1	overall	.6605386	.2266177	.1387	.9866	N= 88
	between		.2282172	.1388	.98525	n= 22
	within		.0326874	.4560886	.7286886	T= 4
Normal_x2	overall	.3938842	.108595	.1714986	.7071068	N= 88
	between		.0995648	.2111406	.5806155	n= 22
	within		.0471333	.221517	.5268397	T= 4
x3	overall	1.422727	.488424	.4	2	N= 88
	between		.4584465	.65	2	n= 22
	within		.1887649	.7727273	2.022727	T= 4
z	overall	4.988636	2.561852	2	15	N= 88
	between		2.394783	2	12.75	n= 22
	within		1.012848	-.7613636	7.238646	T= 4

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 3.** Matriks Korelasi Intervariabel

Variable	y	x1	x2	x3	z
y	1.0000				
x1	0.1016	1.0000			
Normal_x2	0.2376	-0.0090	1.0000		
x3	0.1204	0.1521	0.0779	1.0000	
z	0.3180	0.0204	0.0685	0.2335	1.0000

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2, korelasi antar variabel mempunyai nilai di bawah 0,8 sehingga tidak ada variabel yang mempunyai korelasi kuat antar variabel.

**Penentuan Model Estimasi**

**Tabel 4.** Hasil Uji Chow Test

y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
x1	.2699978	.4224956	0.64	0.525	-.5742922 1.114288	
Normal_x2	.3848983	.2838579	1.36	0.180	-.1823464 .952143	
x3	.0224887	.0731436	0.31	0.760	-.1236771 .1686546	
_cons	.0157496	.2895434	0.05	0.957	-.5628567 .594356	
sigma_u	.11518298					
sigma_e	.12436602					
rho	.46172156	(fraction of variance due to u_i)				
F test that all u_i=0: F (21.63)		=2.83			Prob > F 0.0008	

Sumber: Data Diolah, 2024



Berdasarkan Tabel 3, hasil Uji Chow menunjukkan nilai *probability table* sebesar 0.0008 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka H1 diterima, yang berarti model estimasi yang lebih baik adalah *fixed effect model* (FEM) dibandingkan dengan *common effect model* (CEM).

**Tael 5.** Hasil Uji Hausman

Variable	(b) Fixed	(B) Random	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
x1	.2699978	.0703749	.1996229	.4095599
Normal_x2	.3848983	.3470722	.0378261	.2168269
x3	.0224887	.0278202	-.0053315	.0594718
chi2(3)	0.29			
Prob>chi2	0.9624			

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji hausman diketahui bahwa nilai Prob>Chi2 adalah 0.9624 yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, H0 diterima yang berarti model terbaik untuk digunakan adalah *random effect model* dibandingkan *fixed effect model*.

**Table 6.** Hasil Uji Lagrange Multiplier

Keterangan	Var	sd = sqrt(Var)
Y	.0235273	.153386
e	.0154669	.124366
u	.0088318	.0939777
Var(u) = 0		
chibar2(01)	12.74	
Prob > chibar2	0.0002	

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5, hasil Uji Lagrange Multiplier diketahui bahwa nilai Prob>Chi2 adalah 0.0002 yang lebih kecil dari 0.0. Maka H1 diterima yang berarti model terbaik yang harus digunakan adalah *random effect model* dibandingkan *common effect model*.

### Uji Hipotesis

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dengan Data Panel

y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
x1	.0703749	.103746	0.68	0.498	-.1329636	.2737134
Normal_x2	.3470722	.1831976	1.89	0.058	-.0119886	.7061329
x3	.0278202	.0425805	0.65	0.514	-.0556361	.1112765
_cons	.1549221	.1119662	1.38	0.166	-.0645276	.3743718
sigma_u	.09397769					
sigma_e	.12436602					
rho	.36346808					

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, Berdasarkan persamaan regresi maka dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta (a) = 0,1549221, Nilai 0,1549221 menunjukkan nilai dasar dari variabel dependen tanpa mempertimbangkan efek dari variabel independen.
- Koefisien struktur kepemilikan (X1) = 0,0703749, jika struktur kepemilikan (X1) meningkat satu satuan, *ESG Disclosure* (Y) diprediksi meningkat sebesar 0,0703749, dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.
- Koefisien karakteristik komite audit (X2) = 0,3470722, ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam karakteristik komite audit (X2) akan mengakibatkan peningkatan rata-rata sebesar 0,3470722 dalam *ESG Disclosure* (Y), dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.
- Koefisien *green innovation* (X3) = 0,0278202, ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam *green innovation* (X3), *ESG Disclosure* (Y) akan meningkat sebesar 0,0278202, dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.
- Standar error (e) menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu.

**Table 8.** Hasil Uji Statistik Z (Parsial)

y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
x1	.0703749	.103746	0.68	0.498	-.1329636	.2737134
Normal_x2	.3470722	.1831976	1.89	0.058	-.0119886	.7061329
x3	.0278202	.0425805	0.65	0.514	-.0556361	.1112765
_cons	.1549221	.1119662	1.28	0.166	-.0645276	.3743718
sigma_u	.09397769					
sigma_e	.12436602					
rho	.36346808					

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7, pengujian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>), diperoleh nilai koefisien 0,0703749 dan nilai P>|z| sebesar 0,498 > 0,05. Hal ini berarti struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure*, sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**. Pengujian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>), diperoleh nilai koefisien 0,3470722 dan nilai P>|z| sebesar 0,058 > 0,05. Hal ini berarti karakteristik komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure*, sehingga **H<sub>2</sub> ditolak**. Pengujian hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>), diperoleh nilai koefisien 0,0278202 dan nilai P>|z| sebesar 0,0514 > 0,05. Hal ini berarti *green innovation* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure*, sehingga **H<sub>3</sub> ditolak**.

**Table 9.** Hasil Uji Moderasi Interaksi

y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
x1	-.3514222	.244285	-1.44	0.150	-.8302119	.1273676
Normal_x2	1.5114	.5062714	2.99	0.003	.5191258	2.503673
x3	-.0146648	.1148892	-0.13	0.898	-.2398434	.2105139
z	.0462103	.0668634	0.69	0.489	-.0848396	.1772602
x1z	.0733952	.0464134	1.58	0.114	-.0175734	.1643638
Normal_x2z	-.2324152	.0999899	-2.32	0.020	-.4283917	-.0364386
x3z	.0111733	.0240257	0.47	0.642	-.0359162	.0582629
_cons	-.05934	.3015588	-0.20	0.844	-.6503844	.5317044
sigma_u	.10571645					
sigma_e	.11071202					
rho	.47693043					

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8, Pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ ), diperoleh nilai koefisien 0,0733952 menunjukkan adanya kecenderungan positif bahwa peningkatan dalam ukuran dewan komisaris akan memperkuat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *ESG Disclosure*. Namun nilai  $P > |z|$  sebesar 0,114 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, sehingga  **$H_4$  ditolak**. Pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ ), diperoleh nilai koefisien -0,2324152 menunjukkan peningkatan dalam ukuran dewan komisaris akan mengurangi pengaruh positif dari karakteristik komite audit terhadap *ESG Disclosure*. Nilai  $P > |z|$  sebesar 0,020 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik, sehingga  **$H_5$  ditolak**. Pengujian hipotesis keenam ( $H_6$ ), diperoleh nilai koefisien 0,0111733 menunjukkan adanya kecenderungan positif bahwa peningkatan dalam ukuran dewan komisaris akan memperkuat *green innovation* terhadap *ESG Disclosure*. Nilai  $P > |z|$  sebesar 0,642 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik sehingga,  **$H_6$  ditolak**.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *ESG Disclosure***

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi standar *ESG* di Indonesia masih dalam tahap pengembangan. Belum ada regulasi dan kebijakan khusus yang mengatur terkait *ESG Disclosure* seperti pada negara maju, tanpa kerangka hukum yang jelas, meskipun terdapat upaya dari investor institusional untuk mendorong perusahaan kearah yang lebih bertanggung jawab terhadap *ESG*, pengaruh tersebut tidak selalu diterjemahkan dalam bentuk pengungkapan. Investor institusional sudah merasa cukup terhadap informasi yang diberikan manajemen perusahaan, mereka tidak merasa perlu untuk mendorong manajemen perusahaan agar lebih transparan dalam hal pengungkapan *ESG*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zaid et al. (2020) yang menemukan investor institusional tidak memberikan tekanan yang cukup kuat pada manajemen perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Investor institusional sering kali memegang porsi saham yang besar di perusahaan. Kepemilikan saham yang signifikan ini memberikan mereka akses eksklusif terhadap informasi perusahaan sehingga investor institusional memiliki informasi yang mereka perlukan. Dengan demikian, mereka tidak memberi tekanan lebih pada manajemen puncak untuk menyebarkan lebih banyak informasi tentang kegiatan terkait CSR.

Selain itu, tahun 2020-2023 mencangkup masa pemulihan dari pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan besar pada perusahaan, khususnya di sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur harus beradaptasi dengan tantangan baru seperti gangguan rantai pasok, penurunan permintaan, dan masalah operasional. Hal ini menyebabkan investor institusional lebih memprioritaskan pada stabilitas keuangan dan keberlangsungan bisnis jangka pendek perusahaan ditengah ketidakpastian ekonomi pada periode tersebut, dibandingkan dengan mendorong *ESG Disclosure*. Ditambah lagi, investor institusional yang memiliki portofolio luas tidak selalu mendorong perusahaan manufaktur secara khusus untuk meningkatkan *ESG Disclosure*, karena fokus mereka tersebar di berbagai sektor, dan *ESG* bisa jadi lebih penting disektor lain. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil empiris yang kontradiktif (Faller & zu Knyphausen-Aufseß (2018), preferensi investor institusional heterogen dalam praktik bisnis. Isu-isu *ESG* tidak akan menjadi penting bagi setiap jenis investor institusional dan karenanya tidak secara otomatis didorong. Investor institusional memiliki berbagai pandangan dan prioritas yang sangat berbeda satu sama lain.

Hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan teori *stakeholder* yang menyebutkan bahwa manajemen perusahaan didorong untuk mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* termasuk investor institusional dalam keputusan perusahaan (Aksoy et al., 2020; Jimantoro et al., 2023). Namun, agar pengaruh pemangku kepentingan, khususnya investor institusional menjadi signifikan terhadap *ESG Disclosure*, investor institusional harus aktif dan memiliki prioritas yang jelas terhadap isu-isu terkait *ESG*. Artinya, sesuai dengan teori pemangku kepentingan, manajemen perusahaan akan lebih terdorong untuk meningkatkan *ESG Disclosure* jika pemangku kepentingan, seperti investor institusional, secara aktif mendorong dan menekankan pentingnya transparansi dalam hal *ESG*. Dengan kata lain, tingkat komitmen dan tekanan dari pemangku kepentingan sangat menentukan sejauh mana manajemen perusahaan akan merespon dan mengimplementasikan kebijakan yang sejalan dengan harapan pemangku kepentingan.

### **Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *ESG Disclosure***

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure*. Ini menunjukkan bahwa secara hukum, di Indonesia belum ada satu pun peraturan yang secara khusus menegaskan atau mengatur terkait *ESG*. Hal ini menyebabkan komite audit belum menjadikan *ESG*

sebagai prioritas utama. Fokus utama komite audit masih pada aspek keuangan dan risiko terkait yang sudah ada regulasi yang ketat, bukan pada *ESG*. Selain itu, periode tahun 2020-2023 ditandai oleh dampak besar pandemi Covid-19 yang telah menciptakan ketidakpastian pasar. Ditengah ketidakpastian pasar, agenda rapat sering kali beralih dari isu strategis jangka panjang, termasuk *ESG Disclosure*, ke isu-isu yang lebih mendesak, seperti kinerja keuangan dan risiko operasional yang terkait langsung dengan produktivitas dan profitabilitas. Hal ini bisa mengakibatkan diskusi yang lebih dangkal mengenai praktik *ESG*, dimana anggota komite audit tidak memiliki waktu atau fokus untuk membahas detail dan tantangan yang lebih kompleks terkait keberlanjutan.

Ditambah lagi, dengan terbatasnya interaksi langsung akibat dampak Covid-19, membuat komunikasi antar anggota komite audit bisa menjadi kurang efektif. Rapat virtual, meskipun praktis, sering kali tidak menggantikan dinamika diskusi tatap muka yang lebih mendalam dan interaktif. Dengan demikian, meskipun frekuensi rapat komite audit meningkat, kualitas pengawasan melalui diskusi terkait keberlanjutan menurun akibat fokus utama tetap pada laporan keuangan dan risiko keuangan dalam ekonomi yang menantang selama tahun 2020-2023.

Menurut teori agensi, pengawasan yang dilakukan oleh komite audit bertujuan untuk mengurangi masalah keagenan, seperti asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen, dengan memastikan adanya transparansi dan akuntabilitas termasuk *ESG Disclosure*. Teori agensi juga menekankan pada pentingnya kualitas pengawasan, bukan hanya kuantitas (Albawwat, 2022). Dalam penelitian ini, meskipun frekuensi rapat sejalan dengan teori agensi dalam hal intensitas pengawasan, kualitas pengawasan mungkin belum cukup optimal dalam menangani isu *ESG*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori agensi dalam arti bahwa pengawasan yang lebih aktif melalui peningkatan frekuensi rapat komite audit berkaitan dengan peningkatan *ESG Disclosure*. Namun, ketidaksignifikanan pengaruh tersebut menunjukkan bahwa intensitas pengawasan belum cukup tanpa didukung kualitas dan fokus yang tepat. Teori agensi menggarisbawahi pentingnya pengawasan yang efektif dan relevan, dalam hal ini, perlu lebih terarah pada isu *ESG* untuk benar-benar memitigasi masalah keagenan dan memenuhi ekspektasi pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Albawwat (2022), Jimantoro et al., (2023), Suttipun (2021) dan Asmaul Husna et al. (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan bahwa lebih seringnya rapat komite audit dapat meningkatkan *ESG Disclosure*, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.

### **Pengaruh *Green Innovation* Terhadap *ESG Disclosure***

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *green innovation* yang diukur dengan *green process innovation* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure*. Berdasarkan teori *Resource Based View (RBV) Theory* (Citrahartani & Dewi, 2023c; Dasuki, 2021), menekankan pentingnya sumber daya unik dan strategis untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *green process innovation* berpotensi menjadi sumber daya strategis, namun efektivitasnya belum maksimal. *RBV Theory* menyatakan bahwa sumber daya yang sulit ditiru, jarang dan bernilai tinggi akan memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Namun, dalam kasus ini, *green process innovation* tampaknya belum menjadi sumber daya yang kuat dan signifikan untuk mempengaruhi *ESG Disclosure* secara signifikan.

Perusahaan manufaktur yang melakukan *green process innovation* sering kali lebih berfokus pada pengembangan dan penerapan teknologi ramah lingkungan atau proses yang efisien dalam mengurangi limbah dan emisi. Inovasi ini memerlukan waktu, sumber daya dan penyesuaian operasional yang besar. Selama tahun 2020-2023, meskipun *green process innovation* diterapkan, perusahaan belum memprioritaskan pengungkapan rinci terkait *ESG*, karena fokus utama perusahaan adalah memastikan kelancaran implementasi agar dapat meningkatkan efisiensi. Selain itu, inovasi hijau lebih terkait dengan peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya energi, atau peningkatan output yang merupakan langkah internal perusahaan. Ketika inovasi ini berdampak terhadap lingkungan, perusahaan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang perlu diungkapkan secara terperinci dalam *ESG Disclosure*.

Mengacu pada penelitian Debref (2012) yang menyatakan bahwa orientasi utama dari *green innovation* adalah peningkatan efisiensi material atau *eco-efficiency*, yang sejalan dengan *green process innovation* yang diukur dalam penelitian ini. Meskipun inovasi tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan, namun efeknya pada indikator keberlanjutan seperti *ESG Disclosure* tidak signifikan, yang mencerminkan bahwa fokus pada *eco-efficiency* saja belum tentu memadai untuk mencapai tujuan keberlanjutan secara lebih luas. Selain itu, peningkatan efisiensi dapat mengarah pada peningkatan konsumsi (efek rebound) yang justru dapat mengurangi manfaat keberlanjutan yang diharapkan. Efek rebound ini dapat menjelaskan mengapa *green process innovation*, meskipun menunjukkan pengaruh yang positif, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ESG Disclosure*. Dengan demikian, meskipun

inovasi hijau diharapkan mendukung keberlanjutan, hasil akhirnya tidak selalu sejalan dengan harapan. *Green process innovation* mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekedar peningkatan efisiensi. Diperlukan integrasi dengan strategi yang lebih komprehensif dan menyeluruh untuk benar-benar memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan dan peningkatan *ESG Disclosure*.

Secara keseluruhan, meskipun *green process innovation* memiliki potensi sebagai sumber daya strategis dalam kerangka *RBV*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan dan efektivitasnya dalam meningkatkan *ESG Disclosure* masih perlu ditingkatkan. Hal ini memerlukan strategi implementasi yang lebih terarah, keselarasan dengan tujuan perusahaan yang lebih luas, dan pertimbangan dampak jangka panjang untuk memastikan bahwa *green innovation* benar-benar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *ESG Disclosure*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Abbas & Sağsan (2019) yang menemukan *green innovation* berpengaruh signifikan terhadap pembangunan keberlanjutan perusahaan, dan penelitian Asadi et al (2020) menemukan inovasi hijau mempengaruhi kinerja lingkungan secara positif dan signifikan.

### **Ukuran Komite Audit Memoderasi Struktur Kepemilikan Terhadap *ESG Disclosure***

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris cenderung memperkuat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *ESG Disclosure*. Ini menunjukkan kecenderungan bagi dewan komisaris yang lebih besar untuk memperkuat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *ESG Disclosure*. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan secara statistik,

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 menyebutkan dewan komisaris paling sedikit terdiri dari dua orang anggota (Heditya & Muid, 2022). Dalam penelitian ini, rata-rata ukuran dewan komisaris adalah 4.988636 atau mendekati 5 anggota, menunjukkan bahwa banyak perusahaan memiliki dewan komisaris yang lebih besar dari pada minimum yang diisyaratkan oleh regulasi. Dengan kata lain, perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih besar cenderung lebih mampu atau lebih termotivasi untuk memastikan bahwa praktik *ESG Disclosure* mereka sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak terlibat, termasuk pemegang saham institusional.

Dewan komisaris yang lebih besar sering kali mencangkup anggota dengan berbagai latar belakang dan keahlian, yang memungkinkan perusahaan untuk lebih baik mengidentifikasi dan mengatasi tantangan *ESG* yang kompleks dalam perusahaan manufaktur. Namun, pengaruhnya tidak selalu signifikan karena banyak faktor eksternal yang mempengaruhi *ESG Disclosure*. Faktor-faktor seperti regulasi pemerintah, tekanan pasar, dan persepsi masyarakat juga berperan penting dalam menentukan seberapa serius perusahaan mengambil isu terkait *ESG*. Selain itu, ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat menyebabkan kompleksitas dalam pengambilan keputusan, dimana proses pengambilan keputusan yang lambat dapat menghambat kemampuan dewan untuk merespon dengan cepat terhadap tantangan *ESG* yang muncul.

Dalam penelitian Abdelmoneim & El-Deeb (2024) menyebutkan ukuran dewan yang lebih besar tidak selalu berarti lebih efektif, karena dapat terjadi peningkatan kompleksitas dalam proses pengambilan keputusan dan potensi konflik kepentingan yang lebih besar. Ini dapat mengidentifikasi bahwa ukuran dewan komisaris memang meaminkan peran dalam mendorong *ESG Disclosure* yang lebih baik, namun pengaruh ini tidak sepenuhnya terealisasi tanpa adanya mekanisme pendukung lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* dengan menunjukkan adanya kecenderungan bagi dewan komisaris yang lebih besar untuk memperkuat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *ESG Disclosure*. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan secara statistik, perlu ada penekanan pada bagaimana dewan komisaris dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka sebagai pengawas dan penyeimbang untuk memastikan bahwa kepentingan berbagai pemangku kepentingan termasuk investor institusional diperhitungkan.

### **Ukuran Komite Audit Memoderasi Karakteristik Komite Audit Terhadap *ESG Disclosure***

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan memperlemah pengaruh antara karakteristik komite audit terhadap *ESG Disclosure*. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat memperlemah hubungan frekuensi rapat komite audit terhadap *ESG Disclosure* di perusahaan manufaktur karena meningkatnya kompleksitas dalam pengambilan keputusan dan koordinasi. Dalam dewan komisaris yang besar, komunikasi antar anggota dapat menjadi kurang efektif, menyebabkan ketidakjelasan dalam peran dan tanggungjawab. Hal ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih lambat dan kurang konsisten terkait isu-isu *ESG*, dimana perhatian dan prioritas terpecah yang mengarah pada fenomena "*social loafing*" atau penurunan kontribusi individu. Ini dapat membuat dewan kurang responsif terhadap rekomendasi dan temuan dari rapat komite audit

sehingga tidak diimplementasikan secara efektif atau tidak mendapat perhatian yang memadai. Penelitian Arora & Bodhanwala (2018) menemukan bahwa dewan yang lebih besar kurang efektif dalam pengambilan keputusan strategis karena koordinasi yang buruk, yang berimplikasi pada kualitas *ESG Disclosure*. Selain itu, anggota dewan yang lebih besar bisa membuat prioritas rapat komite audit berkurang, mengingat banyaknya agenda lain yang harus didiskusikan. Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit cenderung berkurang, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas dan kuantitas *ESG Disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan, semakin sulit bagi dewan untuk berfungsi secara efektif karena masalah koordinasi dan komunikasi (Lipton & Lorsch, 1992). Dalam situasi ini, risiko konflik kepentingan meningkat, karena setiap anggota dewan cenderung memiliki prioritas yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kesepakatan dan ketidakjelasan mengenai tanggung jawab individu dalam pengawasan isu-isu penting, seperti *ESG Disclosure*. Akibatnya, frekuensi dan kualitas rapat komite audit dapat terganggu, yang berimplikasi pada pengungkapan yang transparan dan akurasi kepada pemangku kepentingan. Penelitian ini mendukung penelitian Al-Shaer & Zaman (2016) yang mengidentifikasikan bahwa frekuensi rapat komite audit yang lebih tinggi berkorelasi positif terhadap *ESG Disclosure*, tetapi dampak ini dapat terganggu oleh ukuran dewan yang besar.

#### **Ukuran Komite Audit Memoderasi *Green Innovation* Terhadap *ESG Disclosure***

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris cenderung memperkuat pengaruh *green innovation* terhadap *ESG Disclosure*, namun pengaruh ini tidak signifikan. Dengan lebih banyak anggota, dewan komisaris memiliki akses ke berbagai pengetahuan dan keahlian yang dapat mendorong diskusi dan pengambilan keputusan yang lebih komprehensif mengenai praktik inovatif yang ramah lingkungan. Namun, terdapat dorongan ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti regulasi pemerintah, tekanan dari pemangku kepentingan, atau keterbatasan sumberdaya yang dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk mengimplementasikan dan mengungkapkan praktik-praktik tersebut secara efisien. Oleh karena itu, meskipun ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat memberikan dukungan yang lebih baik untuk *green innovation*, tidak semua perusahaan dapat memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal, sehingga pengaruhnya pada *ESG Disclosure* menjadi tidak signifikan. Selain itu, peran dewan dalam meningkatkan *ESG Disclosure* lebih terkait dengan kualitas kepemimpinan, efektifitas pengawasan, dan komitmen anggota dewan terhadap keberlanjutan, daripada sekedar ukuran dewan. Klein (2002) menggarisbawahi pentingnya struktur dan dinamika internal dewan dalam efektifitas pengawasan, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti keahlian dan independensi dewan lebih berpengaruh dibandingkan dengan ukuran semata.

Teori agensi menyarankan bahwa peran dewan adalah untuk mengawasi manajemen dan memastikan bahwa tindakan mereka sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan yang lebih besar mungkin menghadapi tantangan koordinasi dan komunikasi yang bisa mengurangi efektifitas mereka (Lipton & Lorsch, 1992). Dalam konteks teori agensi, ini bisa diartikan bahwa manfaat potensial dari dewan komisaris yang lebih besar dalam mendukung inisiatif hijau diimbangi dengan tantangan dalam koordinasi dan pengawasan efektif, yang sering menjadi masalah dalam dewan dengan ukuran besar.

#### **4. Simpulan dan saran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, karakteristik komite audit, dan *green innovation* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020-2023. Selain itu, ukuran dewan komisaris memperkuat pengaruh struktur kepemilikan dan *green innovation* terhadap *ESG Disclosure*, tetapi tidak signifikan. Sebaliknya, ukuran dewan komisaris memperlemah pengaruh karakteristik komite audit terhadap *ESG Disclosure* secara signifikan.

Penelitian ini hanya berfokus pada sektor manufaktur, yang membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian di masa depan sebaiknya mencakup berbagai sektor industri untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait pengungkapan *ESG* berdasarkan fenomena yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel yang diteliti tidak signifikan. Sebaiknya, peneliti selanjutnya mempertimbangkan penggunaan variabel kontrol. Dengan menggunakan variabel kontrol, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih konsisten dan terhindar dari pengaruh luar yang tidak diinginkan. Hal ini meningkatkan kemungkinan untuk mendeteksi hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Mengingat periode pengamatan penelitian ini relatif pendek yaitu dari tahun 2020-2023, penelitian di masa



mendatang dapat memperpanjang periode pengamatan agar dapat mengamati tren jangka Panjang terkait *ESG Disclosure*.

## Daftar Rujukan

- Abbas, J., & Sağsan, M. (2019). Impact of knowledge management practices on green innovation and corporate sustainable development: A structural analysis. *Journal of Cleaner Production*, 229, 611–620. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.05.024>
- Abu Seman, N. A., Govindan, K., Mardani, A., Zakuan, N., Mat Saman, M. Z., Hooker, R. E., & Ozkul, S. (2019). The mediating effect of green innovation on the relationship between green supply chain management and environmental performance. *Journal of Cleaner Production*, 229, 115–127. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.211>
- Aksoy, M., Yilmaz, M. K., Tatoglu, E., & Basar, M. (2020). Antecedents of corporate sustainability performance in Turkey: The effects of ownership structure and board attributes on non-financial companies. *Journal of Cleaner Production*, 276. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124284>
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 49–66. <https://doi.org/10.1108/jbsed-07-2021-0094>
- Asadi, S., OmSalameh Pourhashemi, S., Nilashi, M., Abdullah, R., Samad, S., Yadegaridehkordi, E., Aljojo, N., & Razali, N. S. (2020). Investigating influence of green innovation on sustainability performance: A case on Malaysian hotel industry. *Journal of Cleaner Production*, 258. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120860>
- Asni, N., & Agustia, D. (2022). Does corporate governance induce green innovation? An emerging market evidence. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(7), 1375–1389. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2021-0389>
- Azriane Angganararas, I., Tundjung Setijaningsih, H., & Widuri, R. (2023). Determinants of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure in Fashion Industry: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(6), 21–39. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0602>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Chou, H.-I., Chung, H., & Yin, X. (2013). Attendance of board meetings and company performance: Evidence from Taiwan. *Journal of Banking & Finance*, 37(11), 4157–4171. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.028>
- Chouaibi, S., & Chouaibi, J. (2021). Social and ethical practices and firm value: the moderating effect of green innovation: evidence from international ESG data. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(3), 442–465. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2020-0203>
- Ghazali, A., & Zulmaita, Z. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 3.
- Harban FJM, A. B. O. M. (2021). The Effect of Financial Risks on the Financial Performance of Banks listed on Bahrain Bourse: An Empirical Stud. *Information Sciences Letters*, 10(S1), 71–89. <https://doi.org/10.18576/isl/10S105>
- Husted, B. W., & Sousa-Filho, J. M. de. (2019). Board structure and environmental, social, and governance disclosure in Latin America. *Journal of Business Research*, 102, 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.017>
- ISWARA, L. W. O. (n.d.). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Risiko Investasi Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Teori perusahaan: perilaku manajerial, biaya agensi dan struktur kepemilikan. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 3(4), 305–360.

- Nicholas Sirait, K. (2024). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Oehoedoe, M. S., Minanurohman, A., & Fitriani, N. (2023). CEOs Accounting Background and ESG Disclosure: Empirical Evidence of Indonesian Listed Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 81–98. <https://doi.org/10.24815/jdab.v10i1.28558>
- R.L., M., & Mishra, A. K. (2021). Does institutional ownership and internationalization affect corporate social responsibility in emerging economy firms? An empirical evidence from India. *Journal of Asia Business Studies*, 15(2), 345–358. <https://doi.org/10.1108/JABS-12-2019-0361>
- Septiana, W. R., & Puspawati, D. (2022). Analisis good corporate governance terhadap pengungkapan ESG di Indonesia tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4274–4283.
- Sibarani, S. (2023). ESG (Environmental, Social, and Governance) Implementation to Strengthen Business Sustainability Pt. Migas–North Field. *European Journal of Business and Management Research*, 8(1), 147–150. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.1.1798>
- Suttipun, M. (2021). The influence of board composition on environmental, social and governance (ESG) disclosure of Thai listed companies. *International Journal of Disclosure and Governance*, 18(4), 391–402. <https://doi.org/10.1057/s41310-021-00120-6>
- Wahyudin, A., Sri Hesti Tulus Prihatin, W., & Gusti Ketut Agung Ulupui, I. (n.d.). Effect of Financial Performance on Sustainable Report Disclosure with the Board of Commissioners as the Moderating Variable. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net) (Vol. 13).
- Wanta, D., & Herawati, V. (2021). Sustainable Finance Disclosure on Banking Sector in Indonesia: The Relationship Esg with Company Performance and Institutional Ownership. In *Quest Journals Journal of Research in Business and Management* (Vol. 9). [www.questjournals.org](http://www.questjournals.org)
- Xie, X., Huo, J., & Zou, H. (2019). Green process innovation, green product innovation, and corporate financial performance: A content analysis method. *Journal of Business Research*, 101, 697–706. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.010>
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Zaid, M. A. A., Abuhijleh, S. T. F., & Pucheta-Martínez, M. C. (2020). Ownership structure, stakeholder engagement, and corporate social responsibility policies: The moderating effect of board independence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1344–1360. <https://doi.org/10.1002/csr.1888>